

GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM LIRIK LAGU KARYA GRUP *BAND SERINGAI*

Baiq Niki Destri Andini¹, Johan Mahyudi², Aswandikari³

¹Universitas Mataram, email: baiqniki.destri@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: aswandikaris3@gmail.com

³Universitas Mataram, Indonesia, email: johanmahyudi82@gmail.com

WA: 085253806525

Artikel Info

Received :7 Juli 2023
Reviwe :26 Juli 2023
Accepted :5 Nov 2023
Published :30 Nov 2023

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam lirik-lirik lagu grup *band* Seringai. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah mengenai bentuk, fungsi, makna, serta kesan imajinatif gaya bahasa personifikasi yang digunakan pada lirik-lirik lagu grup *band* Seringai. Jenis penelitian yang digunakan dalam ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung gaya bahasa personifikasi pada lirik-lirik lagu grup *band* Seringai. Sumber data dalam penelitian ini adalah media elektronik (Internet) yang memuat lirik-lirik lagu grup *band* Seringai dan berupa lagu (Mp3). Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penyajian hasil dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 29 wujud data personifikasi, data fungsi sebanyak 15 data fungsi memahami suatu hal, mengekspresikan suatu hal 12 data, dan fungsi mengontrol keinginan sebanyak dua data. Makna personifikasi yang dominan digunakan yaitu makna konvensional. Kemudian, wujud data kesan imajinatif yang ditemukan sebanyak 27 data.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Personifikasi, Seringai*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa yang baik semakin penting karena keragaman pengguna dan penggunaan bahasa sudah tidak diragukan lagi keberadaannya sebagai hal yang menyebabkan munculnya ragam bahasa, jenis bahasa ataupun gaya bahasa. Akibat dari kemajuan teknologi komunikasi, gaya bahasa

ini seringkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dan memasuki hampir keseluruhan aspek kehidupan manusia baik itu secara lisan ataupun tulisan. Gaya bahasa dapat kita temukan dalam berbagai sumber tulisan, dan lebih sering ditemukan dalam penulisan kesusastraan dikarenakan intensitas penggunaan bahasa, maka dalam karya sastralah pemahaman gaya bahasa paling

banyak dilakukan meskipun gaya bahasa merupakan bagian dari ilmu kebahasaan atau linguistik.

Gaya bahasa menurut Keraf (2010:115) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Sub jenis gaya bahasa kiasan terdapat gaya bahasa personifikasi yaitu semacam gaya bahasa yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia. (Keraf, 2010:141). Penyair seringkali menuangkan ide-idenya melalui gaya bahasa personifikasi bukan semata-mata hanya untuk menarik pembaca agar menikmati karyanya sampai akhir. Akan tetapi, hal tersebut sebagai salah satu cara agar karyanya berbeda dengan penyair lainnya.

Bahasa dan sastra menjadi media utama bagi penyair untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca sebagai bentuk komunikasi. Seperti yang kita ketahui, bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam setiap penulisan lirik-lirik lagu sudah pasti berbeda dengan lainnya apalagi di era sekarang dunia musik berkembang begitu pesat dengan berbagai macam *genre* yang (2021), Komariah (2021).

Penelitian pertama dilakukan oleh Suriati (2018), yang berjudul kemampuan menggunakan majas perbandingan dalam memproduksi teks eksemplum dengan metode saintifik siswa kelas IX sekabupaten Lombok Utara Tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini memadukan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, data dikumpulkan dengan tes, sampel ditentukan dengan tehnik random sampling. Hasil penelitian ini diolah dengan rubrik penilaian penelitian kurikulum 2013. Penggunaan majas dalam teks eksemplum terdapat dua struktur yaitu struktur orientasi dan insiden.

semakin mengisi pasar musik sehingga masyarakat sudah semakin banyak memahami tentang *genre-genre* musik. Dalam sebuah lagu, intensitas penggunaan gaya bahasa terkandung di dalam *genrenya*, seperti pada lagu pop, seriosa, metal, dangdung, jazz dan sebagainya. Misalnya, penggunaan gaya bahasa dalam lirik-lirik lagu nuansa pop milik *grup band Hivi !* berbeda dengan gaya bahasa lirik-lirik lagu *grup band Barabersuara* yang megusung tema indie-rock . lirik lagu melankolis milik Afgan berbeda dengan *electronic dance* musik atau EDM milik Dipa. Begitupula dengan gaya bahasa yang digunakan oleh *grup band Seringai*. Band ini merupakan band metal yang menggunakan gaya bahasa yang unik sehingga menarik untuk diteliti, selain itu pula karena anggapan masyarakat tentang *band* metal adalah hanya sekelompok pemusik yang menyanyikan sebuah lagu dengan suara teriakan yang keras, tanpa memperdulikan keindahan serta gaya Bahasa yang digunakan. Oleh sebab itulah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, fungsi, makna, dan kesan imajinatif lirik lagu karya *grup band Seringai*. Band Seringai

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang cukup relevan dan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain : Suriati (2018), Payuyasa (2019), Hafizin (2021), Ernaliana. Persamaan peneletian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji gaya bahasa perbandingan. Akan tetapi dalam kajian tersebut mengkaji gaya bahasa perbandingan secara keseluruhan, sedangkan dalam peneltian yang akan dilakukan ini hanya akan berfokus pada gaya bahasa personifikasi. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada objek yang akan dikaji. Dalam penelitian sebelumnya mengkaji tentang kemampuan menggunakan majas perbandingan dalam memproduksi teks eksemplum dengan metode santifik siswa kelas IX sekabupaten Lombok Utara Tahun pelajaran 2017/2018 sedangkan objek dalam

penelitian ini adalah lirik-lirik lagu karya grup *band Seringai*

Penelitian kedua oleh Payuyasa (2019), Gaya bahasa Personifikasi Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dalam novel sirkus pohon karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan gaya bahasa personifikasi diterapkan terhadap berbagai macam bentuk, mulai dari pohon, binatang, dapur, senja dan lain sebagainya.

Persamaan penilitin ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa personifikasi. Perbedaannya terletak pada sumber data. Data dari Penelitian sebelumnya bersumber dari Novel Karya Andrea Hirata yang berjudul Sirkus Pohon, sedangkan Sumber data penelitian ini adalah lirik-lirik lagu karya grup *band Seringai*.

Penelitian ketiga, Hafizin, (2021) yang berjudul Eufemisme dan disfemisme dalam berita sepak bola pada siaran televisi di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menganalisis pemakaian bahasa pada siaran berita di televisi Indonesia dan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan semantik. Tujuan penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan bentuk dan makna eufimisme, (2) mendeskripsikan bentuk dan makna disfemisme. Data dalam penelitian ini berupa bentuk dan makna eufemisme dan disfemisme dalam berita sepak bola pada siaran televisi di Indonesia. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berita olahraga khususnya sepak bola yang ditanyakan di media televisi *tv one* dan *Inews Tv*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan simak bebas libat cakap. Analisis data menggunakan metode padaninterlingual dan metode padan

ekstralingual. Bentuk eufisme yang ditemukan yakni dalam bentuk hiperbola penggunaan eufisme dalam bentuk istilah asing ditemukan sebanyak 10, sedangkan eufimisme dalam bentuk metofora sebanyak 11, penggunaan disfemisme dalam bentuk hiperbola ditemukan sebanyak 31.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa akan tetapi penelitian sebelumnya melakukan fokus kajian terhadap gaya bahasa eufimisme dan disfemisme. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah berita olahraga khususnya sepak bola yang ditanyakan di media televisi *tv one* dan *Inews Tv*. Sedangkan dalam penelitian ini sumber data berupa lirik-lirik lagu karya grup *band Seringai*. Kemudian, metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode simak dan simak bebas libat cakap. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Analisis data penelitian sebelumnya menggunakan metode padaninterlingual dan metode padan ekstralingual dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian *keempat*, Ernaliana (2021), Kajian Stilistika-Pesantren dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru TGKH. Zainudin Abdul Majid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa khas pesantren dan kandungan makna dalam syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPD) TGKH. Zainudin Abdul Majid. Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks, menggunakan *contentanalysis*. Hasil penelitian menemukan beberapa hal di antaranya: 1) bentuk gaya bahasa khas pesantren difokuskan pada memanfaatkan teori Bradford, pemanfaatan kosa kata bahasa Arab, dan pemanfaatan frasa bahasa Arab.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama melakukan kajian gaya bahasa. Tujuan dari penelitian ini juga hampir

sama dikarenakan sama-sama menganalisis gaya bahasa dan mencari makna. Akan tetapi dalam penelitian ini ada penambahan dua poin lainnya yaitu mendeskripsikan fungsi dan kesan imajinatif gaya bahasa personifikasi dalam lirik-lirik lagu karya grup *band* Seringai. selain itu, yang membedakannya juga terletak pada teori yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya teori yang digunakan adalah teori Bradford, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Keraf.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Komariyah, (2021) dengan judul *Kajian Metafora Cinta Kasih Orang Tua Dan Anak Dalam Lagu Populer Indonesia*. Penelitian ini adalah bentuk pemanfaatan karya sastra untuk Pendidikan moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dijalankan secara operasional menggunakan analisis metafora yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna metafora dalam lirik lagu populer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan bentuk metafora konkret ke abstrak untuk menunjukkan ekspresi cinta orang tua dan anak. Hasil analisis makna metafora menunjukkan bahwa personifikasi, perumpamaan, dan metonimi digunakan secara merata dalam setiap lirik lagu.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang lagu. Akan tetapi, fokus gaya bahasa kiasan yang digunakan berbeda. Dalam penelitian ini difokuskan mengkaji gaya bahasa personifikasi, sedangkan dalam penelitian sebelumnya fokus kajiannya terhadap gaya bahasa metafora. Kemudian, beberapa perbedaan ditemukan pula dalam hal tujuan penelitian. ‘Tujuan penelitian’ dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, fungsi, serta kesan imajinatif gaya bahasa personifikasi sedangkan, dalam penelitian sebelumnya, fokus tujuan penelitiannya adalah mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna metafora.

Gaya bahasa personifikasi dapat diartikan bentuk yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2019: 235). Sejalan dengan pendapat ini, Menurut keraf, (2010:141) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia. Misalnya: Angin malam meraung seolah mengerti kegalauan hatiku. Selanjutnya menurut Tarigan, (2013:17) bahwa gaya bahasa personifikasi atau bisa disebut juga sebagai penginsanan adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia atau insan kepada barang yang tidak bernyawa dan berbagai ide abstrak. Fungsi gaya bahasa personifikasi yaitu untuk menegaskan, mengintensifkan, dan menghidupkan penuturan (Nurgiyantoro, 2019:239). Dodson (2008: 46) mengungkapkan bahwa terdapat tiga tujuan penggunaan personifikasi berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahasa diantaranya untuk mengekspresikan suatu hal, untuk memahami suatu hal, dan untuk mengontrol keinginan. 1) Mengekspresikan Suatu Hal.

Webster dalam *The Power of Personification* (Dodson, 2008: 47) mengungkapkan bahwa penulis-penulis kuno menggunakan personifikasi sebagai cara untuk memahami beberapa benda atau hal. Ia juga berpendapat bahwa penulis menggunakan personifikasi sebagai media untuk menjelaskan suatu konsep abstrak dan membujuk atau meyakinkan pembaca untuk lebih memahami pentingnya objek yang dipersonifikasikan. 2) Memahami Sesuatu. Menurut Hugh Blair dalam *The Power of Personification* (Dodson, 2008: 46) manusia mempersonifikasi sesuatu dengan tujuan untuk mengungkapkan emosi. Lebih lanjut, Blair berpendapat bahwa personifikasi merupakan suatu tanda dari emosi yang kuat yang memiliki kecenderungan untuk dipersonifikasikan. Emosi yang dimaksud meliputi cinta, amarah, kejengkelan, kesedihan, penyesalan, dan kemurungan jiwa.

3) Mengontrol Keinginan. Menurut Lewis dalam *The Power of Personification* (Dodson, 2008: 47) tujuan personifikasi adalah untuk mengendalikan keinginan yang sukar untuk disampaikan secara langsung dan akan dipaksa untuk mempersonifikasi keinginan mereka dalam suatu situasi. Dengan kata lain, personifikasi dapat digunakan untuk menghindari keinginan seseorang yang dipersonifikasikan di dalam suatu konteks yang beretika. Selain itu, Edwin Honing dalam *The Power of Personification* berpendapat bahwa personifikasi juga dapat digunakan untuk mengukur penampilan yang ada di dunia, kesempatan dan menipu diri sendiri dan realitas dunia, keinginan dan kebenaran yaitu dunia kita sebagaimana mestinya. Makna personifikasi puisi (lagu) adalah struktur tanda yang bermakna dan makna tanda itu berdasarkan konvensi (Pradopo, 2012:303).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian konvensional berdasarkan hal konvensional (Kesepakatan) Bersama dalam hal adat, kebiasaan, budaya. Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2019:141), makna dalam karya sastra terutama puisi, pada umumnya bukan makna pertama seperti yang dikonvensikan bahasa, makna denotatif, melainkan lebih berfokus terhadap makna tataran kedua, makna konotatif yang artinya tak semata-mata menunjuk ke makna konvensional namun lebih menyaran terhadap makna intensional. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Pradopo (2012:281) berpendapat bahwa dalam pemaknaan puisi ataupun karya sastra bukanlah hanya berfokus terhadap arti bahasanya (arti denotatif) melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, inensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda konvensi sastra. Makna intensitas adalah makna yang menekankan maksud pembicara (Harimurti dalam Pateda, 2001:105).

Menentukan kesan imajinatif juga merupakan cara khas lain dalam analisis karya

sastra (Nurgiyantoro, 2019:275). Penggambaran secara konkret sesuatu yang sebenarnya abstrak berupa ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya-karya sastra berupa teks dimana pembaca dapat merasakan indera ikut terangsang seolah-olah dapat melihat dan mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut. Tentu saja, hal tersebut tidak dapat dilihat ataupun didengarkan dengan mata dan telinga telanjang, melainkan dapat dilihat dan di dengar secara imajinatif. Dalam dunia kesusastraan hal tersebut dikenal dengan istilah citraan. Citraan adalah gambaran angan-angan. Citraan untuk menimbulkan kesan khusus membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan serta menarik perhatian (Pradopo, 2007:79). Sedang menurut Nurgiyantoro (2019:276) citraan adalah sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan melalui kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Melalui pendapat ahli-ahli tersebut dapat dipahami secara sederhana bahwa citraan merupakan sarana untuk menuturkan sesuatu yang abstrak secara konkret.

METODE

Sumber data adalah sumber dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan subjek penelitian darimana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berupa lirik lagu karya grup *band* Seringai yang dimuat dalam media elektronik (Internet) dan berupa lagu (Mp3). Dalam hal ini album Seringai terdiri dari tiga album yang berjudul *Serigala Militia*, *Taring*, dan *Seperti Api*.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun

pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2016:6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulis dan lain sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Adapun Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang berupa lirik-lirik lagu grup *band Seringai* yang sudah diunduh dari internet.
2. Membaca dan menyimak lirik-lirik lagu album *band Seringai* untuk mencari dan menemukan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
3. Mengelompokkan data di kartu pencatat data atau instrument penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gaya Bahasa Personifikasi dalam Lirik Lagu Karya Grup *Band Seringai*.

Tabel 1. Wujud Gaya Bahasa Personifikasi

No	Wujud Personifikasi	Indikator Personifikasi
1.	<i>“halus, sang nebula sentuh diriku, raih matahari, tinggalkan dunia, ruang luas angkasa. Berjalan ke inti matahari”</i>	Sang Nebula
2.	<i>“Semesta bersahabat kini, sinsemilla, temani diriku”</i>	Semesta Sisemilla
3.	<i>“Pesawatku menyelam dan meregang”</i>	Pesawat
4.	<i>“Yad al-jauza, dia memanggilkku”</i>	Yad al-jauza
5.	<i>“Lelah dengan perlakuan dunia, saat unjuk taring”</i>	Dunia

Pembahasan

Wujud gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu album grup *band Seringai*.

1. *“halus, sang nebula sentuh diriku, raih matahari, tinggalkan dunia, ruang luas angkasa. Berjalan ke inti matahari”*

Penggalan lirik di atas merupakan lirik lagu yang berjudul *Marijuanaut* dalam penggalan lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi berupa memberikan sifat penginsanan berupa berperilaku menyentuh terhadap *nebula* seolah-olah dapat menyentuh tokoh *ku* dengan *halus* seperti yang dilakukan oleh manusia ketika ingin menyentuh sesuatu dengan hati-hati atau ketika ingin menyentuh kawannya agar tidak terkejut. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf bahwa gaya Bahasa personifikasi semacam gaya Bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia.

2. *“Semesta bersahabat kini, sinsemilla, temani diriku”*

Penggalan lirik di atas merupakan yang berjudul *Marijuanaut* dalam penggalan lirik tersebut mengandung wujud personifikasi berupa penggambaran *semesta* yang secara umum kita ketahui merupakan benda mati, namun digambarkan seolah-olah mampu bersahabat atau berkawan dengan baik seperti yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya. Kemudian wujud personifikasi kedua berupa penggambaran *sinsemilla* (tanaman jenis ganja) yang merupakan benda bukan manusia namun digambarkan seolah-olah dapat menemani tokoh *ku* dalam lirik lagu tersebut. Manusia biasanya saling menemani dikala sepi atau ketika ingin berpergian ke suatu tempat.

3. “*Pesawatku menyelam dan meregang*”

Lirik di atas merupakan penggalan lirik lagu yang berjudul *Marijuanaut*. Wujud personifikasi yang ditemukan dalam penggalan lirik tersebut berupa kata *menyelam* dan *meregang*. *Menyelam* merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh manusia tetapi dalam penggalan lirik tersebut, sebuah pesawat digambarkan seolah-olah dapat *menyelam*. Manusia biasanya menyelam saat ingin olahraga berenang atau disaat ingin menikmati keindahan bawah laut. Selain itu, *pesawat* tersebut juga digambarkan seolah-olah mampu *meregang* biasanya dilakukan oleh manusia di pagi hari sebangun tidur dan disaat merasa kelelahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro bahwa gaya Bahasa personifikasi adalah bentuk yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

4. *Yad al-jauza, dia memanggilkku*”

Lirik tersebut merupakan penggalan lirik lagu yang berjudul *Marijuanau*. Dalam Bahasa Arab *Yad al- Jauza* merupakan sebutan untuk rasi bintang yang memiliki arti *tangan orion*. Dalam penggalan lirik tersebut *Yad al- Jauza* digambarkan seolah-olah sedang memanggil tokoh *ku* seperti tingkah laku manusia saat ingin menyapa seseorang. Sejalan dengan pendapat Keraf bahwa gaya Bahasa personifikasi semacam gaya Bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia.

5. “*Lelah dengan perlakuan dunia, saat unjuk taring*”

Lirik lagu tersebut merupakan penggalan lirik lagu yang berjudul *Serigala Militia*. Dalam penggalan lirik tersebut ditemukan wujud personifikasi berupa penggambaran *dunia* yang seolah-olah dapat

mempermainkan atau memperlakukan tokoh dengan tidak baik. Dalam kehidupan manusia penggunaan konteks kata *perlakuan* semacam ini biasanya ketika ia merasa diperlakukan dengan tidak adil. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro bahwa gaya Bahasa personifikasi adalah bentuk yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Fungsi gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu album grup *band Seringai*.

1. “*halus, sang nebula sentuh diriku, raih matahari, tinggalkan dunia. ruang luas angkasa. Berjalan ke inti matahari*”

Dalam pandangan Dodson, fungsi penggunaan gaya bahasa personifikasi menjadi tiga bagian yaitu untuk mengekspresikan suatu hal, untuk memahami sesuatu untuk mengungkapkan emosi dan mengontrol keinginan. Pada bentuk data *Nebula*, fungsi personifikasi yang digunakan adalah fungsi yang mengekspresikan suatu hal yaitu untuk mengekspresikan pikiran imajinatif penulis lirik. Selain fungsi di atas, juga berfungsi untuk mengontrol keinginan penulis karena *Nebula* berfungsi sebagai keinginan yang tinggi namun sukar untuk dijelaskan. Dari data ini menunjukkan fungsi penggunaan personifikasi bahwa penulis memiliki pikiran imajinatif yang tinggi yang sulit dijelaskan atau diekspresikan secara langsung.

2. “*Semesta bersahabat kini, sinsemilla, temani diriku*”

Dalam fungsi yang dijelaskan Dadson, ungkapan kata *Semesta* pada baris pertama dan kata *sinsemilla* pada baris kedua memiliki fungsi untuk *memahami sesuatu*. Penggalan lirik tersebut ingin bercerita kepada pembaca maupun pendengar tentang keadaan tokoh yang merasakan hidup tidak berterima di

lingkungan sekitar, penuh beban dan jiwanya dipenuhi oleh kemurungan sehingga mengonsumsi obat-obatan sejenis ganja (*sinsemilla*) untuk menghilangkan perasaan sedih dan murung tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dodson bahwa manusia mempersonifikasikan sesuatu untuk mengungkapkan emosi (cinta, amarah, kejengkelan, kesedihan, penyesalan, dan kemurungan jiwa).

3. “*Tinggal disini, astral bebas. Marijuanaut. Pesawatku menyelam dan meregang*”

Penggalan lirik di atas merupakan lanjutan penggalan lirik data nomor dua. Akan tetapi fungsi personifikasi yang digunakan dalam lirik ini masih adalah fungsi *untuk mengekspresikan suatu hal*. Pesawat dalam penggalan lirik tersebut berarti tubuh tokoh. Melalui kata *pesawat* tersebut penulis ingin menginformasikan kepada pendengar maupun pembaca seperti apa gambaran seseorang yang sedang merasakan kondisi berada di alam bawah sadar dan penggambaran seperti apa halusinasi yang sedang meraka rasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dadson bahwa penulis jaman kuno menggunakan personifikasi untuk memahami beberapa benda atau hal.

4. “*Yad al-jauza, dia memanggilku*

Menuju cahaya, aku melengang”

Yad Al-Jauza adalah sebutan untuk bintang tertua dan paling terang dalam rasi orion. *Yad Al-Jauza* merupakan bentuk personifikasi berupa penggambaran bintang yang dapat bertingkah laku seperti manusia. Fungsi penggunaan kata *Yad Al-Jauza* dalam penggalan lirik tersebut adalah untuk *untuk mengekspresikan suatu hal*. *Yad al-Jauza* dalam penggalan lirik tersebut berarti halusinasi berlebihan yang dialami tokoh setelah mengonsumsi *Sinsemilla*. Melalui kata *Yad Al-Jauza* tersebut penulis ingin menginformasikan kepada pendengar maupun pembaca seperti apa gambaran seseorang yang sedang merasakan

kondisi berada di alam bawah sadar dan penggambaran seperti apa halusinasi yang sedang meraka rasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dadson bahwa penulis jaman kuno menggunakan personifikasi untuk memahami beberapa benda atau hal.

5. “*Kau serigala yang teredam, cukup sudah kau terinjak
Lelah dengan perlakuan dunia, saatnya unjuk taring*”

Penggunaan kata *dunia* dalam penggalan lirik tersebut adalah untuk *memahami sesuatu*. Melalui penggalan lirik tersebut penulis ingin mengajak pembaca maupun pendengar untuk merasakan gejolak jiwa yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam lagu tersebut disaat dirinya mulai lelah dan jengkel untuk melewati hari-hari buruk serta tidak dihargai dalam hidupnya hingga saat tokoh muak dan mulai bersemangat untuk mencoba melawan atau merubah hal-hal buruk yang selama ini ia rasakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dodson bahwa manusia mempersonifikasikan sesuatu untuk mengungkapkan emosi (cinta, amarah, kejengkelan, kesedihan, penyesalan, dan kemurungan jiwa).

Makna gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu album grup band Seringai.

1. “*halus, sang nebula sentuh diriku, raih matahari, tinggalkan dunia*”

Dalam penggalan lirik di atas mengandung personifikasi berupa *sang nebula*. Penggunaan kata *nebula* masih sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena biasanya digunakan sebagai istilah-istilah ilmiah. Untuk memaknai kata *nebula* dalam penggalan lirik di atas, dibutuhkan juga arti dari kata-kata lainnya. *Halus* berarti lembut, *sentuh* berarti mengenai sedikit. *Nebula* adalah bahasa latin dari kabut sehingga konteks makna *nebula* dalam penggalan lirik tersebut

adalah keadaan saat asap marijuana memasuki tubuh tokoh sehingga beberapa saat kemudian tokoh mulai masuk ke dalam ruang imajinasinya dan merasakan ketenangan.

2. “*Ruang luas angkasa
Berjalan ke inti matahari
Semesta bersahabat kini*”

Penggalan lirik di atas dapat dimaknai secara konvensional karena kata *semesta* yang merupakan bentuk dari personifikasi sangat familiar penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan sesuatu secara keseluruhan. Untuk mengkoreksi makna kata *semesta* maka dibutuhkan juga mencari arti perkata dari kata-kata sebelum dan sesudahnya seperti kata *segenap* yang berarti seluruh, *ruang* berarti rongga yang terbatas, *angkasa* berarti langit, *bersahabat* berarti berkawan; menyenangkan dalam pergaulan, *semesta* yang berarti segenap:seluruh. Sehingga konteks kata *semesta* tersebut dapat dimaknai sebagai keadaan tokoh yang mulai merasakan rasa nyaman dan mulai berimajinasi karena dipengaruhi obat-obatan sehingga ia merasa lupa akan hal-hal buruk atau beban-beban yang selama ini ia rasakan. Orang-orang yang dipengaruhi zat psikoaktif biasanya akan berhalusinasi berupa membayangkan diri sedang berada di tempat yang luas, nyaman dan tenang.

2. “*Tinggal di sini, astral bebas.
Marijuanaut. Pesawatku menyelam dan
meregang*”

Kata *pesawat* merupakan bentuk personifikasi yang digambarkan mampu menyelam dan meregang. Kata *pesawat* dimaknai secara konvensional karena penggunaannya yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung pemaknaan kata *pesawat* dibutuhkan arti dari kata-kata lainnya yaitu,

marijuanaut, pesawat, menyelam dan meregang. Marijuanaut berasal dari kata marijuana yang berarti zat psikoaktif mengandung tetrahidrokanabol sebagai senyawa kimia utama yang membuat penggunaannya mengalami euforia (perasaan nyaman/ gembira berlebihan), *pesawat* perkakas; kapal terbang, *menyelam* masuk ke dalam-dalam, *meregang* berarti tidak tegang. Sehingga makna konteks kata *pesawat* dalam penggalan lirik tersebut adalah keadaan kesadaran tokoh yang mulai masuk lebih jauh ke dalam alam bawah sadarnya yang disebabkan oleh pengaruh *marijuana* yang dikonsumsinya.

4. “*Yad al-jauza, dia memanggilku
Menuju cahaya, aku melenggang
Semua kendali terpegang penuh maji uanaut*”

Penggunaan kata istilah *yad al-jauza* dalam kehidupan sehari-hari masih jarang ditemukan. Oleh karena penggunaannya yang masih jarang di tengah-tengah masyarakat maka dikelompokkan dalam makna intensional. Untuk mendukung pemaknaannya maka dibutuhkan arti dari kata lainnya seperti, *memanggil, kendali, maji uanaut. Yad al- jauza* merupakan sebutan untuk sebutan untuk rasi bintang yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti *tangan orion. Oriani* adalah bintang yang sering disebut-sebut sebagai sang pemburu dan merupakan rasi bintang yang paling mudah dikenali di angkasa, *memanggil* berarti mengajak, *kendali* berarti kekang; menguasai, *maji uanaut* berasal dari kata marijuana yang berarti zat psikoaktif mengandung tetrahidrokanabol sebagai senyawa kimia utama yang membuat penggunaannya mengalami euforia (perasaan nyaman/ gembira berlebihan) sehingga konteks makna *Yad al- jauza* dalam penggalan lirik tersebut adalah keadaan tokoh yang sedang berhalusinasi dan kesadarannya dipegang penuh oleh efek mengkonsumsi *marijuana*.

5 “*Kau serigala yang teredam, cukup sudah kau terinjak.*

Buka pikiranmu

Lelah dengan perlakuan dunia, saat unjuk taring”

Bentuk personifikasi dalam penggalan lirik di atas terdapat dalam kata dunia yang digambarkan seolah-olah dapat mengatur kehidupan tokoh. Kata *dunia* tersebut dapat dimaknai secara konvensional karena kata dunia tidak bisa lepas dari kehidupan kita sebagai manusia yang hidup di atas dunia. Untuk mengkonkretkan makna kata *dunia* dalam penggalan lirik di atas dibutuhkan beberapa arti dari kata yang lain yaitu, *serigala, teredam, terinjak, pikiran, lelah, perlakuan, dunia, taring*. *Serigala* berarti binatang liar yang bentuk badannya seperti anjing dan warna bulunya kuning kelabu, *teredam* berasal dari kata *redam* yang berarti kurang terang (kedengaran atau kelihatan), *terinjak* berarti terpijak, *pikiran* berarti akal, *lelah* berarti penat, *perlakuan* berarti perbuatan, *dunia* berarti alam kehidupan, *taring* berarti gigi yang runcing. Sebelum membahas makna kata *dunia*, kata *serigala* pada penggalan lirik tersebut digunakan untuk menyebut siapa saja yang merasa sedang dipandang sebelah mata. Dalam penggalan lirik tersebut sebelum kata *dunia* terdapat kata *lelah* sehingga konteks kata *dunia* dalam penggalan lirik di atas dapat dimaknai sebagai keadaan penat tokoh yang selama ini dipandang sebelah mata oleh sekitar sehingga ia sadar bahwa sudah cukup untuk berada dalam kondisi tersebut dan mulai kembali bersemangat untuk mengubah dunia dengan caranya sendiri serta mengembangkan potensi-potensi yang selama ini terpendam.

Kesan imajinatif lirik lagu album karya grup band Seringai

1. “*halus, sang nebula sentuh diriku, raih matahari, tinggalkan dunia, ruang luas angkasa. Berjalan ke inti matahari”*

Dalam penggalan lirik tersebut penyair menghidupkan kesan imajinatif pendengar atau pembaca melalui indera perabanya. Pendengar atau pembaca seolah-olah dapat merasakan sentuhan sang nebula tersebut pada dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo tentang cinta-rasaan perabaan (*tactile/ thermal imaginary*) untuk merangsang indera peraba seolah-olah meraba sesuatu. Kemudian, kesan imajinatif yang kedua terdapat dalam penggalan lirik *raih matahari, tinggalkan dunia, ruang luas angkasa. Berjalan ke inti matahari*. Kesan imajinatif yang terdapat dalam penggalan lirik tersebut berupa citraan gerakan. Gambaran citraan gerakan tersebut dengan konkret dapat di bayangkan kehadirannya di rongga imajinasi pendengar atau pembaca sesuai dengan penggalan lirik tersebut yang didalamnya terdapat kata *raih, tinggalkan, dan berjalan*. Ketiga hal tersebut merupakan kegiatan bergerak.

2. “*Pesawatku menyelam dan meregang”*

Dalam penggalan lirik lagu tersebut terdapat kesan imajinatif berupa citraan gerak (*movement imaginary*) hal tersebut karena benda mati berupa pesawat digambarkan seolah-olah dapat bergerak melakukan kegiatan seperti menyelam dan meregang. Kemudian gambaran hal tersebut dapat dibayangkan oleh pendengar atau pembaca melalui ruang imajinasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo bahwa citraan gerakan (*movement imaginary*) untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

3. “*Yad al-Jauza, dia memanggilku”*

Dalam penggalan lirik tersebut mengandung kesan imajinatif berupa citraan pendengaran (*auditory imaginary*) melalui kata *memanggilku* pendengar atau pembaca dapat

merasakan ada yang sedang memanggil meskipun panggilan tersebut hanya terdengar dalam ruang imajinasinya semata. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro bahwa citraan auditif berupa pengonkretan objek bunyi yang di dengar oleh telinga.

4. “Kubakar mesin, mesin ini meradang”

Dalam penggalan lirik lagu tersebut terdapat kesan imajinatif berupa citraan penglihatan (*visual imaginary*). menurut Nurgiyantoro citraan penglihatan adalah yang melibatkan indera penglihatan untuk melihat hal-hal abstrak seolah-olah dapat dilihat. Hal abstrak yang dimaksud misalnya seperti pada frasa *mesin merandang*. Mesin merandang merupakan benda mati yang digambarkan seolah-olah sedang meradang atau marah. Akan tetapi, pembaca ataupun pendengar seolah-olah dapat membayangkan dalam ruang imajinasinya bahwa melihat mesin tersebut secara konkret sedang meradang.

5. “Pesta ini belum lama mulai: dinding beresonansi”

Dalam penggalan lirik lagu tersebut mengandung kesan imajinatif berupa citraan pendengaran. Citraan pendengaran menurut Nurgiyantoro berupa pengonkretan objek bunyi yang di dengar oleh telinga. Dapat dilihat dalam penggalan lirik tersebut pengonkretan objek bunyi tersebut berupa dinding beresonansi. Suara dinding yang beresonansi tersebut seolah-olah dapat didengar oleh pembaca maupun pendengar melalui ruang imajinasinya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil rumusan masalah dapat disimpulkan (a) fungsi personifikasi yang dominan digunakan adalah fungsi mengekspresikan suatu hal sebanyak *tiga* data (b) makna yang dominan adalah makna

konvensional sebanyak *lima* data (c) kesan imajinatif yang dominan digunakan adalah citraan pendengaran sebanyak *tiga* data.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, Dwi. 2021. *Analisis Makna Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” Dari Sheila On 7 Menggunakan Pendekatan Semiotika*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol, 4. Hlm 71.
- Dadson, R. 2008. *The ‘Powers’ of Personification: Rhetorical Purpose in the Book of Wisdom and the Letter to the Romans*. Germany: De Gruyter.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ernaliana. 2021. *Kajian Stilistika-Pesantren dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru TGKH. Zainudin Abdul Majid*. Tesis: Universitas Mataram.
- Hafizin. 2021. *Eufemisme dan Disfemisme dalam Berita Sepak Bola pada Siaran Televisi di Indonesia*. Tesis: Universitas Mataram.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komariyah, Siti. 2021. *Kajian Metafora Cinta Kasih Orang Tua Dan Anak Dalam Lagu Populer Indonesia*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang: Pustaka Pelajar.
- Moeliono, Peny. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Payuyasa. 2019. *Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata*. Jurnal Seni Rupa dan Desain Vol, 23. No, 2. Hlm 73.
- Suriati. 2018. *Kemampuan Menggunakan Majas Perbandingan dalam Memproduksi Teks Eksemplum dengan Metode Saintifik Siswa Kelas IX Sekabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tesis. Universitas Mataram.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa Widyatama.

Marni, Silvia. 2016. *Analisis Makna Intensi Pada Puisi-Puisi Penyair Pemula: Analisis puisi karya siswa SMAN Agam Cendekia*. Jurnal Gramatika Vol, 2. Hlm 25.